



Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Event Budaya Betawi untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan pada Seniman Intelektual Betawi (SIB)

Raising Awareness of Occupational Health and Safety (OHS) at Betawi Cultural Events to Support Sustainable Tourism among Betawi Intellectual Artists (SIB)

Donna Ekawaty^{1*}, Taufik Baidawi², Heri Kuswara³

¹⁻³ Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: donna.doe@bsi.ac.id^{1*}, taufik.tfb@bsi.ac.id², heri.hrk@bsi.ac.id³

*Penulis Korespondensi: donna.doe@bsi.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 April 2026;

Revisi: 24 Mei 2026;

Diterima: 28 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026

;

Keywords: Betawi Artists; Betawi Culture; Cultural Events; OHS Socialization; Sustainable Tourism.

Abstract: The Community Service Program (CSP) with the theme of Occupational Safety and Health (OHS) at Betawi Cultural Events was conducted to support sustainable tourism and increase public awareness and preparedness for organizing safe, healthy, and professional cultural events. The initiative was motivated by the cultural community's lack of understanding of the application of OHS to Betawi cultural festivals. The main challenges faced by Betawi Intellectual Artists (SIB) partners included limited education on stage safety risk management, a lack of understanding of audience evacuation procedures in emergency situations, and suboptimal preparedness for First Aid (P3K) during events. These conditions have the potential to create risks of workplace accidents, crowding, and health problems for participants and visitors to cultural events. To address these issues, the community service team provided solutions in the form of basic OHS socialization and education, training on audience evacuation procedures, and first aid simulations at cultural events. The implementation methods included outreach, interactive discussions, emergency simulations, and hands-on practice using simple first aid equipment. This program also involves the active participation of partners in providing activity facilities, coordinating participants, and conducting occupational safety simulations. Outcomes include increased participant knowledge regarding the application of OHS to cultural events, an increased understanding of emergency evacuation procedures, improved basic first aid skills among arts and culture communities, the availability of simple first aid kits, the creation of safer, more orderly Betawi cultural events that support sustainable tourism, and improved safety management (OHS) skills for cultural community partners.

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PM) dengan tema Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Event Budaya Betawi dilakukan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam penyelenggaraan event budaya yang aman, sehat, dan profesional. Kegiatan dilatarbelakangi oleh masih minimnya pemahaman komunitas budaya terhadap penerapan K3 pada pelaksanaan festival budaya Betawi. Permasalahan utama yang dihadapi mitra Seniman Intelektual Betawi (SIB), meliputi keterbatasan edukasi mengenai manajemen risiko keselamatan panggung, minimnya pemahaman prosedur evakuasi penonton saat kondisi darurat, serta belum optimalnya kesiapsiagaan penanganan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja, kepadatan massa, dan gangguan kesehatan bagi peserta maupun pengunjung event budaya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian memberikan solusi berupa sosialisasi dan edukasi dasar K3, pelatihan prosedur evakuasi penonton, serta simulasi penanganan P3K pada event budaya. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi kondisi darurat, dan praktik langsung penggunaan perlengkapan P3K sederhana. Program ini juga melibatkan partisipasi aktif mitra dalam penyediaan fasilitas kegiatan, koordinasi peserta, dan pelaksanaan simulasi keselamatan kerja. Luaran meliputi meningkatnya pengetahuan peserta mengenai penerapan K3 pada event budaya, meningkatnya pemahaman prosedur evakuasi darurat, meningkatnya kemampuan dasar P3K komunitas seni budaya, tersedianya perlengkapan P3K sederhana,

serta terciptanya penyelenggaraan event budaya Betawi yang lebih aman, tertib, dan mendukung pariwisata berkelanjutan, dan peningkatan keterampilan manajemen keselamatan (K3) bagi mitra komunitas budaya

Kata Kunci: Budaya Betawi; Even Budaya; Pariwisata Berkelanjutan; Seniman Betawi; Sosialisasi K3.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pelestarian identitas lokal di Indonesia. Budaya Betawi sebagai warisan budaya khas Jakarta memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui berbagai kegiatan seni dan event budaya, seperti pertunjukan lenong, gambang kromong, festival kuliner Betawi, pawai budaya, dan berbagai kegiatan komunitas lainnya. Event budaya Betawi tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik wisata yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam perkembangannya, penyelenggaraan event budaya Betawi sering melibatkan banyak pihak, mulai dari seniman, panitia, pelaku UMKM, hingga pengunjung dalam jumlah besar. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya risiko terjadinya kecelakaan kerja, gangguan kesehatan, maupun kondisi darurat lainnya apabila pelaksanaan kegiatan tidak didukung dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik (Bambang et al., 2025; Sari & Soegiarto, 2022; SKKNI, 2019). Risiko tersebut dapat berupa gangguan instalasi listrik panggung, kepadatan penonton, kurangnya jalur evakuasi, cedera ringan pada peserta pertunjukan, hingga keterbatasan penanganan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) saat kegiatan berlangsung.

Analisis Situasi. Penerapan K3 pada event budaya sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang menekankan keseimbangan antara aspek sosial, budaya, ekonomi, dan keselamatan masyarakat (International Labour Organization, 2018; SKKNI, 2019). Event budaya sebagai salah satu komponen pariwisata yang aman dan tertata dapat meningkatkan citra destinasi wisata budaya, memberikan rasa aman kepada pengunjung, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan budaya lokal (Dinamayasari, 2016; Sari & Soegiarto, 2022). Selain itu, pemahaman keselamatan dan kesiapsiagaan darurat juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan profesionalisme penyelenggaraan event budaya di tingkat komunitas (Bambang et al., 2025; Dalimunthe, 2024; Wahyudi Biantoro et al., 2025).

Mitra yang bergerak di bidang ekonomi produktif. Seniman Intelektual Betawi termasuk organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya. Aktivitas organisasi tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga mendukung

pengembangan ekonomi masyarakat melalui kegiatan seni pertunjukan, festival budaya, pemasaran produk budaya, dan pengembangan jejaring komunitas budaya Betawi (Anggono, 2023; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021; Kemnaker, 2018; Kemnakertrans, 2008; Oka, 2010). Kegiatan yang rutin dilakukan oleh mitra meliputi penyelenggaraan festival budaya Betawi, pertunjukan seni tradisional, pelatihan seni budaya, kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga kolaborasi budaya dengan berbagai lembaga pendidikan dan pemerintah

Dari segi produksi, mitra secara aktif menyelenggarakan berbagai event budaya Betawi seperti pertunjukan lenong, musik tradisional Betawi, tari Betawi, silat tradisional, festival budaya, dan kegiatan pameran seni budaya. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pengembangan ekonomi kreatif masyarakat karena melibatkan pelaku seni, UMKM kuliner Betawi, pengrajin budaya, dan komunitas lokal. Selain itu, SIB juga memiliki fungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kebudayaan Betawi serta melakukan kegiatan pemasaran dan sosialisasi budaya kepada masyarakat luas. Kegiatan ini mendukung terbentuknya ekosistem budaya yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat berbasis pariwisata budaya.

Dari aspek manajemen usaha, Seniman Intelektual Betawi telah memiliki struktur organisasi yang cukup baik dengan pembagian tugas berdasarkan bidang seni dan pengembangan organisasi. Namun demikian, dalam pelaksanaan event budaya masih ditemukan beberapa kendala terkait aspek manajemen keselamatan kegiatan, khususnya dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu Tahyudin Aditya selaku pelaksana dan penggerak kegiatan budaya Betawi, adalah minimnya pemahaman komunitas event mengenai standar keselamatan panggung, sistem evakuasi penonton, serta penanganan P3K pada saat festival budaya berlangsung. Selain itu, masih terbatasnya edukasi mengenai manajemen risiko pada event budaya menyebabkan pelaksanaan kegiatan lebih berfokus pada aspek hiburan dibandingkan aspek keselamatan dan kesehatan kerja (Cahyawati et al., 2021; Muhith et al., 2006). Penerapan K3 dalam event budaya sangat penting untuk menciptakan kegiatan wisata yang aman, nyaman, sehat, dan berkelanjutan (Bambang et al., 2025).

2. METODE

Metodelogi pelaksanaan yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan pada K3 dalam mendukung pariwisata berkelanjutan adalah metodelogi deskriptif kualitatif berupa sosialisasi dan edukasi (Anwar, 2016; Cahyawati et al., 2021; Donna et al., 2024;

Ekawaty et al., 2024; Kemnaker, 2020; Muhih et al., 2006). Pendekatan ini akan menggunakan teknik observasi dengan melakukan penyuluhan, menangani luka ringan, pengisian angket, dan wawancara secara langsung selama pelaksanaan terhadap para peserta berdasarkan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) K3 event (Kemenpar, 2025; Kemnaker, 2018; Kemnakertrans, 2008).

Metode pelaksanaan melalui pendekatan: a.) Sosialisasi dan edukasi;b.) Diskusi interaktif;c.) Monitoring;d.) Evaluasi

Metode tersebut dipilih agar materi dapat dipahami dengan mudah oleh komunitas seni budaya dan dapat diterapkan secara langsung oleh pengurus dan anggota SIB.

Pada tahap akhir pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat akan melakukan monitoring dan evaluasi (Cahyawati et al., 2021; Purwanto, 2014). Monitoring melalui diskusi kecil (Li et al., 2025; Wang et al., 2024). Evaluasi kegiatan dengan memberikan sebaran kuesioner kegiatan pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PM) dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan praktis. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap agar materi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan oleh panitia maupun masyarakat yang terlibat dalam event budaya. Adapun tahapan pelaksanaan meliputi: sosialisasi dasar K3, edukasi prosedur evakuasi dan penanganan darurat, edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

Sosialisasi dasar K3. Kegiatan diawali dengan pemberian sosialisasi mengenai pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam pelaksanaan event budaya Betawi (Dalimunthe, 2024; International Labour Organization, 2018; SKKNI, 2019). Materi yang diberikan meliputi: pengertian dan tujuan K3, identifikasi potensi bahaya pada event budaya, pencegahan risiko kecelakaan kerja, dan pentingnya penggunaan alat keselamatan dan pengaturan area kegiatan. Sosialisasi dilakukan melalui presentasi, diskusi interaktif, dan pembagian materi edukasi kepada peserta.

Tahap berikutnya adalah pelatihan mengenai prosedur evakuasi saat terjadi kondisi darurat, seperti kebakaran, kerumunan tidak terkendali, atau peserta yang mengalami gangguan kesehatan (Bambang et al., 2025; Dalimunthe, 2024; International Labour Organization, 2018; SKKNI, 2019; Sutisna & Asep, 2021; Wahyudi Biantoro et al., 2025). Kegiatan ini meliputi: pengenalan jalur evakuasi, pembagian tugas panitia saat keadaan darurat, simulasi evakuasi pengunjung, dan edukasi komunikasi darurat dan koordinasi lapangan.

Edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Program dilanjutkan dengan simulasi dasar P3K (Cahyawati et al., 2021; Ditjen Pembinaan Pengawasan & RI, 2022;

Ekawaty et al., 2024; Kemnaker, 2020; Noviyanti & Kafit, 2023; Retno Yuniarsih, 2022; Sigma Raya Safetyindo, 2019). Materi yang diberikan antara lain: penanganan luka ringan, penanganan pingsan dan kelelahan, penggunaan kotak P3K, dan teknik dasar pertolongan pertama sebelum bantuan medis datang.

Pengabdian Masyarakat akan diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 30 bulan Mei 2026 pada waktu 08.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB bertempat di Rumah Gede aditya's, Jalan Gaga Utama No 38B RT 007 RW 03

3. HASIL

Mitra berkontribusi dalam menyediakan lokasi dan fasilitas pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan, mengkoordinasikan peserta yang terdiri dari pelaku seni, membantu proses pelaksanaan edukasi mengenai keselamatan kerja, prosedur evakuasi, dan penanganan keadaan darurat, dan membantu proses pelaksanaan edukasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K).

Berdasarkan data kuesioner, mayoritas peserta kegiatan adalah laki-laki sebanyak 13 orang (87%), sementara peserta perempuan sebanyak 2 orang (13%). Dari sisi distribusi usia, peserta didominasi oleh kelompok usia 36-50 tahun (9 orang/60%), diikuti oleh usia 21-35 tahun (4 orang/27%), dan usia di atas 50 tahun (2 orang/13%). Seluruh responden mengikuti kegiatan dalam bentuk pelatihan. Peserta memberikan penilaian yang sangat positif terhadap layanan yang diberikan oleh panitia sebagai berikut susunan acara mendapat skor 4.53 menunjukkan rangkaian kegiatan berjalan dengan sangat baik, informasi kegiatan memperoleh skor 4.47 menandakan komunikasi panitia sangat efektif, Tutor mendapat skor 4.27 terkait cara penyampaian materi, materi dan sarana mendapatkan skor 4.20 menunjukkan kualitas modul dan fasilitas pendukung yang memadai, dan tema kegiatan memperoleh skor 4.13 dinilai sudah sesuai dan cukup update bagi kebutuhan mitra.



Gambar 1. Grafik Penilaian Layanan Panitia

Keterangan penilaian Skor: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner, kegiatan ini dinilai memberikan dampak nyata bagi peserta, dengan skor rata-rata sebagai berikut: Kesadaran K3 memperoleh hasil Skor 4.53 menunjukkan bahwa peserta sangat setuju bahwa kegiatan ini meningkatkan perhatian terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada event budaya, peningkatan keterampilan mendapat skor 4.40 menunjukkan keterampilan teknis mereka bertambah sesuai tema yang disampaikan, manfaat dan wawasan memperoleh skor 4.33 menandakan peserta memperoleh manfaat langsung dan penambahan wawasan mengenai manajemen event yang aman. Solusi masalah mendapat skor 4.33 menunjukkan bahwa kegiatan ini dinilai mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra di lapangan, terkait metode ilmiah dan IPTEK memperoleh Skor 4.27 membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan dinilai terstruktur dan memberikan pemanfaatan teknologi yang berkelanjutan.



Gambar 2. Grafik Dampak Kegiatan dan Kepuasan Peserta

Keterangan penilaian Skor : 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju

Secara keseluruhan, peserta merasa sangat puas dengan program ini dengan skor kepuasan total mencapai 4.47. Hal ini diperkuat dengan tingginya minat responden untuk berpartisipasi kembali jika kegiatan serupa diadakan di masa mendatang, dengan skor mencapai 4.53. Beberapa saran dari peserta antara lain mengharapkan agar pelatihan ini dapat diadakan setiap tahun dan dilanjutkan secara rutin karena sangat bermanfaat bagi sosialisasi antara akademisi dan masyarakat.

4. PEMBAHASAN

Peningkatan Kesadaran Kolektif melalui Edukasi Formal Melalui sesi sambutan yang diberikan oleh Ketua Pelaksana PKM Donna Ekawaty, ST., M.MPar, mitra mendapatkan

pemahaman awal mengenai urgensi integrasi aspek keselamatan dalam pelestarian tradisi. Manfaat ini tercermin dari adanya komitmen bersama antara pihak akademisi dan komunitas budaya untuk menciptakan standar penyelenggaraan acara yang lebih profesional.



Gambar 3. Sambutan ketua Pelaksana PKM

Transfer pengetahuan teknis manajemen risiko oleh Tutor Dr. Ir. Taufik Baidawi, M. Kom dan anggota tutor Dr. Heri Kuswara, M. Kom (0321057601), manfaat nyata yang diperoleh peserta adalah kemampuan untuk mengidentifikasi potensi bahaya di area panggung, seperti instalasi listrik, tata letak kabel, dan penggunaan sistem suara yang aman. Kegiatan melibatkan dua mahasiswa program studi Pariwisata yakni Nicolas Armando dan Ahmad Abdul Majid. Peserta yang mengikuti pelatihan ini menunjukkan peningkatan pemahaman hingga $\geq 90\%$ berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test.



Gambar 4. Sosialisasi Tutor

Penguatan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat dan Evakuasi. Melalui Sesi Tanya Jawab dan diskusi interaktif bersama sutradara Roy Wijaya, mitra memperoleh manfaat berupa pemahaman terstruktur mengenai prosedur evakuasi penonton. Hal ini mencakup kemampuan panitia dalam mengatur jalur keluar masuk penonton, penentuan titik kumpul darurat, serta pembagian tugas yang jelas saat terjadi situasi krisis di lapangan.



Gambar 5. Sesi tanya jawab

Melalui simulasi dan edukasi (terlihat pada sesi diskusi kelompok), mitra kini memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan Praktis Pertolongan Pertama (P3K) berupa menangani cedera ringan, pingsan, atau kelelahan selama festival berlangsung. Outcome konkret dari manfaat ini adalah ketersediaan satu kotak P3K sederhana sebagai langkah awal kesiapsiagaan medis mandiri di setiap event budaya.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PM) dalam pelaksanaan program terdiri dari, mitra berperan sebagai pihak yang membantu mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan lapangan terkait penerapan K3 pada event budaya (Sutisna & Asep, 2021). Mitra memberikan informasi mengenai potensi risiko yang sering terjadi selama kegiatan berlangsung, seperti kepadatan pengunjung, risiko kebakaran, kelelahan peserta, serta kurangnya pemahaman panitia mengenai prosedur keselamatan kerja (Dalimunthe, 2024; SKKNI, 2019).



Gambar 6. Sharing Session ketua Pelaksana PKM dengan Ketua SIB

Dokumentasi Foto Bersama antara tim pelaksana dan anggota SIB melambangkan terciptanya sinergi antara dunia akademik dan pelaku seni. Manfaat jangka panjangnya adalah meningkatnya kepercayaan wisatawan dan masyarakat terhadap penyelenggaraan event budaya Betawi yang dikelola secara aman, sehat, dan mendukung konsep pariwisata berkelanjutan



Gambar 7. Foto Bersama Anggota SIB

5. KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis simulasi dan praktik langsung lebih efektif meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dibandingkan metode ceramah saja. Oleh karena itu, pada program ini tim akan menerapkan: sosialisasi interaktif, simulasi evakuasi, edukasi simulasi P3K.

Berdasarkan hasil evaluasi tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bina Sarana Informatika berharap dapat berkontribusi dalam menciptakan penyelenggaraan event budaya yang lebih aman, profesional, dan berkelanjutan, sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut dalam bentuk pelatihan berdampak bagi para seniman khususnya anggota SIB

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada :a.) Bapak Tahyudin Aditya selaku Ketua pelaksana dan penggerak kegiatan budaya Betawi;b.) Pengurus pelaksana dan penggerak kegiatan budaya Betawi;c.) Para Seniman Budaya Betawi

DAFTAR REFERENSI

- Anggono, A. B. (2023). Urgensi Penguatan Ketentuan Hukum Perlindungan Konsumen Pasca Diterapkan Sistem Perdagangan Bebas di Indonesia. *UNES Law Review*, 6(1), 2562–2569. <https://review-unes.com/index.php/law/article/view/1043>
- Anwar, C. (2016). *Internal Control Values For Sustainability Organization (A Phenomenological Study At Pondok Pesantren Tebuireng)* [Universitas Brawijaya]. <https://doi.org/DES/297.77/ANW/i/2016/061603604>
- Bambang, M., Dwi, G., Sunarta, I. N., & Sanjiwani, P. K. (2025). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Usaha Pariwisata HAMAKA Bali Adventure Singapadu. 13(1), 55–63.
- Cahyawati, P. N., Saniathi, N. K. E., & Pradnyawati, L. G. (2021). Edukasi Prosedur Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Pada Kelompok Pemandu Wisata di Bali. *Community Services Journal (CSJ)*, 4(1), 111–116. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/article/view/4205/2956>
- Dalimunthe, A. R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Tenaga Kerja House Keeping Terhadap Kinerja Roomboy di Hotel. *Jurnal Kesehatan*, 2(3), 172–179.
- Dinamayasari, M. (2016). Exploring the Readiness of Betawi Cultural Village as a Sustainable Cultural Tourism Destination in Jakarta. *Proceedings of the Asia Tourism Forum 2016 - the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia*, 89–94. <https://doi.org/10.2991/atf-16.2016.13>
- Donna, Fadli, Vera, & Nurvi. (2024). Penyuluhan Pertolongan Pertama (P3K) Luka Ringan Manajemen Pariwisata. 1, 1–7.
- Ekawaty, D., Kayko, R. O., Ilyas, F., Yanti, V. A., Oktiani, N., & Maemunah. (2024). Pertolongan Pertama (P3K) Luka Ringan Manajemen Pariwisata.
- International Labour Organization. (2018). Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3). *International Labour Organization*, 39.
- Kemenpar. (2025). Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 6 Tahun 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/331639/permenpar-no-6-tahun-2025>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tentang Penyelenggaraan Sertifikasi usaha Pariwisata. *Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, (1418), 1–43.
- Kemnaker. (2018). Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No 204 Tahun 2018 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi Golongan Pokok Aktivitas Hiburan, Kesenian, Dan Kreativitas Bidang Seni Musik.

- Kemnaker. (2020). Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di Tempat Kerja. *[https://E-Training.Kemnaker.Go.Id/Asset/Directory/Bm/430/03-Mengelola Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Kerja \(P3K\) di Tempat Kerja/03-01-P3K_DI_TEMPAT_KERJA.pdf](https://E-Training.Kemnaker.Go.Id/Asset/Directory/Bm/430/03-Mengelola%20Pertolongan%20Pertama%20pada%20Kecelakaan%20Kerja%20(P3K)%20di%20Tempat%20Kerja/03-01-P3K_DI_TEMPAT_KERJA.Pdf)*
- Kemnakertrans. (2008). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia No 42 Tahun 2008 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Ketenagakerjaan Bidang Kesehatan Dan keselamatan Kerja*.
- Muhith, A., Hasina, S. N., Rohmawati, R., Pertama, P., Kecelakaan, P., & Pengetahuan, T. (2006). *Pengaruh Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Santriwati Ponpes Nurul Huda Surabaya*. 7, 3489–3492. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/26510/18432>
- Oka, A. Y. (2010). *Buku Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Balai Pustaka.
- Sari, W. P., & Soegiarto, A. (2022). Communication Strategy of" Occupational Health and Safety Program" in The Tourism Industry. *ICHELSS: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, 73–83. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/download/31036/13807>
- SKKNI. (2019). *Menerapkan Manajemen Risiko K3* (pp. 3–5).
- Wahyudi Biantoro, A., Abdul Majid, R., Vidayanti, D., Hidayat, A., & Hidayat, S. (2025). Application of Occupational Safety And Health To The Construction Project of A Building For Indonesian Migrant Workers In Penang, Malaysia. *International Journal Of Community Service*, 5(3), 301–307. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v5i3.883>